

## Representation of Identity and the Spirit of Multiculturalism in Online Media News: The Papuan Conflict in Indonesia, 2019-2025

### Representasi Identitas dan Semangat Multikulturalisme dalam Berita di Media Online: Konflik Orang Papua di Indonesia Tahun 2019-2025

Endang Tri Irianingsih<sup>1</sup>, Rachmawati Windyaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka

e-mail: [endang.tri@ecampus.ut.ac.id](mailto:endang.tri@ecampus.ut.ac.id) (corresponding author)

Article Info	Abstract
<b>Article history:</b> <b>Submitted</b> October 27, 2025 <b>Revised</b> December 23, 2025 <b>Accepted</b> December 30, 2025	<p><i>Conflicts triggered by ethnic and racial differences continue to occur in Indonesia. Between 2019 and 2025, several conflicts emerged involving Papuan people living outside Papua and local communities. News coverage of these conflicts varies in perspective, shaping diverse public understandings of the issue. This study aims to describe the various media perspectives in reporting on the Papuan conflict and to analyze the issue from a multicultural communication viewpoint. The research employs an interpretive qualitative method. Data consist of 11 online news reports from seven media outlets published between 2019 and 2025. Data analysis was conducted using the Bogdan and Taylor model, supported by source and theoretical triangulation to ensure the consistency of findings across media and their relevance to the context of multicultural communication. The results reveal three media perspectives in reporting the conflict between Papuan people and local communities: (1) media are Papuan identity negatively, (2) neutral media are readers to interpret the issue independently, and (3) media are Papuans as passive actors. The study concludes that the spirit of multiculturalism has weakened, as media discourse tends to neglect respect for cultural, ethnic, and racial diversity.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Online News Media; Conflict; Representation; Papua; Multiculturalism</p>
	<b>Abstrak</b>
	<p>Konflik yang dipicu oleh perbedaan suku dan ras masih terjadi di Indonesia. Dalam rentang tahun 2019-2025, terdapat konflik antara orang Papua yang tinggal berada di luar Papua dengan masyarakat setempat. Berita yang menampilkan tentang konflik ini memiliki perspektif yang berbeda sehingga laporan berita yang dihasilkan beragam dalam membentuk cara pandang publik terhadap konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beragam perspektif media yang memberitakan mengenai konflik orang Papua serta mengkaji konflik yang dilihat dari segi multikulturalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif. Data yang digunakan adalah berita konflik orang Papua dalam rentang tahun 2019-2025 sebanyak 11 pemberitaan yang berasal dari 7</p>

---

media online. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Bogdan dan Taylor dengan triangulasi sumber dan teori untuk memastikan konsistensi temuan antar media dan relevansi dengan konteks komunikasi multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga perspektif media dalam memberitakan konflik orang Papua dengan masyarakat setempat yaitu perspektif pertama media yang merepresentasikan identitas orang Papua dengan citra negatif, perspektif kedua media netral artinya membuka perspektif pembaca untuk menilai sendiri identitas orang Papua, dan perspektif ketiga media merepresentasikan identitas orang Papua sebagai aktor pasif. Semangat multikulturalisme berdasarkan konflik yang terjadi telah luntur karena tidak menghargai perbedaan budaya, dalam hal ini suku dan ras.

**Kata Kunci:** Berita Media online, Konflik, Representasi, Papua, dan Multikulturalisme

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan heterogenitas masyarakat yang cukup tinggi (Handoyo et al., 2015). Ras, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara selama puluhan tahun kemerdekaan negara ini. Dari Sabang sampai Merauke, Miangas sampai Pulau Rote memiliki beragam kebudayaan dengan keunikan masing-masing yang selama ini dapat hidup secara selaras. Perbedaan-perbedaan tersebut dianggap sebagai khasanah kekayaan kebudayaan Indonesia. Kehidupan selaras ini dapat berlangsung ketika ada tenggang rasa antar kebudayaan, meskipun berbeda tetapi tetap saling menghargai satu sama lain sehingga kehidupan yang harmoni dapat terwujud.

Perbedaan adalah benih dari keberagaman yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan. Satu sama lain saling melengkapi membentuk kebudayaan nusantara. Indonesia selain memiliki keragaman hayati juga memiliki keragaman budaya yang jumlahnya cukup banyak. Negara yang terdiri dari kepulauan, berbagai suku, dan ribuan bahasa semakin memperkaya khasanah kebudayaan nusantara. Berbagai perbedaan di Indonesia dapat menjadi satu menjadi budaya nusantara karena satu rasa satu sama. Berbagai daerah di Indonesia memiliki sejarah yang sama sehingga ketika bersatu menjadi Indonesia ada rasa kebersamaan dengan latar historis yang sama (Wasino, 2013).

Selama lebih dari delapan dekade sejak Indonesia merdeka, bangsa ini telah menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, keadaan ini tidak adem ayem begitu saja karena terdapat gejolak-gejolak yang pernah muncul mengancam keutuhan NKRI. Terutama pada masa-masa tahun politik, salah satu momen yang menonjol terjadi pada tahun 2018 di masa pilihan presiden dan wakil presiden. Masyarakat menjadi terpecah dan saling memperolok kubu satu sama lain. Kondisi ini bahkan sempat terjadi sampai masa pemilu selesai dan mulai mereda ketika kedua kandidat yakni kandidat yang menang, Jokowi dan kandidat yang lain, Prabowo saling bertemu. Polarisasi masyarakat begitu terlihat pada masa kampanye dapat mereda secara perlahan dengan pertemuan ini.

Setelah masa damai pasca pemilu dapat dinikmati masyarakat Indonesia beberapa saat, kemudian tiba-tiba ada masalah yang mencuat ke publik dan menimbulkan huru-hara di tanah Papua. Perbedaan dijadikan motor kerusuhan dan sempat menaikkan ketegangan antara orang-orang Papua dan warga Malang pada tahun 2019. Ketegangan di Malang kemudian menjalar ke berbagai wilayah di Indonesia. Setelah penyelidikan pihak kepolisian diperoleh bahwa adanya campur

---

tangan pihak lain yang membuat konflik ini semakin meruncing bahkan sampai menjadi sorotan internasional.

Konflik yang melibatkan orang Papua disebabkan faktor diskriminasi, faktor budaya, dugaan pelanggaran HAM, dan sejarah masa lampau (Woretma & Ramli, 2022). Namun berbeda dari hasil penelitian (Moko & Mokoginta, 2019) yang mendapatkan temuan bahwa mahasiswa Papua di Gorontalo tidak merasa mengalami deskriminasi, justru sebaliknya mereka merasa diperlakukan istimewa karena telah mendapatkan pendidikan dengan jalur khusus anak Papua sehingga tidak menyetujui tuntutan referendum. Berdasarkan penelitian tersebut dapat terlihat bahwa bagaimana perspektif sangat mempengaruhi temuan. Demikian halnya perspektif yang digunakan media dalam melakukan pemberitaan konflik orang Papua juga akan menentukan berita yang dihasilkan.

Permasalahan yang terjadi di Malang pada tahun 2019 dimulai dari ujaran yang menyinggung tentang ras kemudian memicu konflik yang lebih besar. Setelah Malang bergejolak kemudian muncul aksi solidaritas di Surabaya, Makassar, Medan, Bandung, Semarang, Ternate, dan Ambon. Pada tahun 2024 juga terjadi bentrokan mahasiswa Papua di Makassar dan Yogyakarta sesaat setelah adanya aksi demonstrasi damai penolakan transmigrasi reguler di tanah Papua. Pada tahun 2025 terjadi bentrokan di Papua karena siswa SMA yang saling ejek sehingga menyebabkan kerusuhan yang meluas.

Bentrokan sampai memicu kerusuhan yang terjadi pada tahun 2019, 2024, dan 2025 yang melibatkan orang Papua dan warga setempat telah menjadi sorotan berbagai pihak. Media yang memberitakan mayoritas menyoroti penyebab karena adanya konflik perbedaan. Di samping itu, ada juga yang menyebutkan ada kepentingan yang mendompleng sehingga semakin memperkeruh suasana. Media yang menyebarkan berita juga memiliki perspektifnya saat memberitakan suatu berita. Media membingkai informasi untuk mempengaruhi persepsi publik (Subakti & Waluyo, 2022). Lebih dalam, media memiliki kekuasaan simbolik melalui proses *framing* (pembingkai), di mana realitas dipilih dan disusun dalam struktur naratif tertentu. Pilihan kata, sumber kutipan, dan sudut pandang menjadi alat untuk menonjolkan makna yang diinginkan media. Dengan demikian, berita tidak bersifat netral, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang sarat ideologi, kepentingan, dan nilai (Eriyanto, 2012). Dengan adanya proses konstruksi sosial tersebut opini masyarakat terbentuk terhadap mahasiswa maupun orang Papua saat konflik terjadi.

Opini tersebut menjadi dasar pemberitaan pada media online yang beredar mayoritas menyebutkan bahwa penyebabnya adalah karena ada ketersinggungan dari perbedaan pendapat dan adanya ejekan perbedaan fisik. Seperti pada penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa media online dalam peliputan kerusuhan Papua menggunakan pembingkai yang menekankan unsur rasial sehingga membentuk persepsi publik yang terkotak-kotak (Triwardani et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa permasalahan tentang perbedaan dapat menimbulkan konflik masyarakat. Adanya rasa tidak menghargai terhadap perbedaan dapat memicu permusuhan dan berakhir konflik. Maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif media dalam melakukan pemberitaan konflik orang Papua berdasarkan representasi identitas, teori multikulturalisme serta konstruksi sosial yang terbangun.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam memahami fenomena yang dialami subjek penelitian maka perlu menggunakan metode

penelitian kualitatif untuk mengungkap makna dari suatu peristiwa (Moleong, 2005). Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif posmodernisme dengan melihat secara mendalam di balik suatu fenomena (Lubis, 2015) (Ida, 2014). Data diperoleh dari 11 judul berita terkait konflik mahasiswa Papua di berbagai daerah di Indonesia dalam rentang waktu 6 tahun yaitu antara tahun 2019-2025 yang masuk dalam pemberitaan media. Adapun media pemberitaan online yang dipilih IDN Times.com, Kompas.com, CNN Indonesia.com, Kompas.com, Detik.com, RRI.co.id, dan Cendrawasih.jawapos.com. Pemilihan media online tersebut berdasarkan judul dan isi berita yang dapat merepresentasikan objek penelitian, yaitu mengenai konflik karena adanya perbedaan yang melibatkan antara orang Papua dengan orang bukan dari Papua.

Pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data pustaka menggunakan teknik pengumpulan data dokumen. Data diperoleh dari arsip-arsip berita tentang konflik mahasiswa Papua di berbagai daerah di Indonesia dalam media online selama rentang waktu 2019-2025. Kemudian data dianalisis menggunakan metode kualitatif interpretatif untuk menguraikan segala sesuatu di balik data (Ratna, 2010). Proses analisis data mengacu pada model Bogdan dan Taylor yang meliputi empat tahapan:

1. Pengorganisasian data, yaitu mengumpulkan seluruh data berita dan mengelompokkan berdasarkan media dan tahun publikasi.
2. Kategorisasi tema, yaitu mengidentifikasi pola, topik, dan isu utama yang muncul dalam pemberitaan.
3. Reduksi dan penafsiran data, yaitu menyeleksi bagian berita yang relevan untuk menjelaskan konstruksi makna sosial tentang orang Papua.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan berdasarkan keterkaitan antara teks berita, teori, dan konteks sosial (Taylor et al., 2015).

Penulis menggunakan triangulasi sumber dan teori untuk menambah keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai media online guna melihat konsistensi representasi yang muncul. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori representasi Stuart Hall, teori multikultural, dan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan bagaimana mahasiswa direpresentasikan dalam berita media online tersebut

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Orang Papua dalam Berita Konflik di Media Online**

Representasi tidak hanya mengenai cerminan dari realitas melainkan juga mengenai proses aktif dalam membentuk makna atas realitas tersebut. Realitas dapat terwujud dalam bahasa sehingga produksi makna melalui bahasa dapat menunjukkan dari representasi (Hall, 1997). Bahasa dapat mewakili tentang sesuatu yang membentuk pemahaman dan juga dapat mempengaruhi seseorang. Seperti pada berita yang termuat dalam media online akan membentuk informasi dan pembentukan opini bagi pembaca. Media tidak hanya menyebarkan informasi atas suatu peristiwa atau tentang suatu berita saja, melainkan media memiliki kekuatan simbolik dalam mengonstruksi makna sosial melalui narasi yang diproduksinya.

Konflik yang melibatkan mahasiswa Papua dari beberapa tahun terakhir dapat menjadi contoh bagaimana media merepresentasikan “Papua” dalam beritanya. Pada penelitian ini menggunakan 11 berita dari 7 media online tentang konflik yang melibatkan orang Papua dari tahun 2019-2025. Berdasarkan judul yang ditampilkan dari 11 berita tersebut terbagi menjadi 3 bagian yang menampilkan 3

representasi yaitu pertama representasi orang Papua sebagai pelaku bentrokan, kedua orang Papua dan polisi sama sebagai pelaku, dan ketiga menengahkan konflik yang terjadi untuk mencari penyebab maka dapat dikatakan merepresentasikan kenetralan.

Pada berita pertama yang terjadi pada tahun 2019 tentang bentrokan mahasiswa Papua di Malang. Ada tiga berita yang dipilih dari tiga media online yaitu berita dari IDN Times.com, Kompas.com, dan CNN Indonesia.com yang memuat berita terjadinya konflik mahasiswa Papua dengan Warga Malang. Berdasarkan tiga berita tersebut terdapat dua jenis berita yang menggambarkan tentang konflik yang terjadi. Jenis pertama adalah berita yang merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai pelaku aktif yang melakukan konflik. Hal ini dapat ditunjukkan pada diksi yang digunakan pada judul berita IDN Times.com yakni “6 mahasiswa Papua sempat ditahan”. Judul lainnya, “Bentrokan dengan polisi saat akan aksi, 6 mahasiswa Papua sempat ditahan”(IDN Times, 2019). Berdasarkan judul tersebut mahasiswa direpresentasikan sebagai pelaku yang menyebabkan bentrok terjadi dan berakibat sampai ada yang ditahan polisi. Judul tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Papua sebagai subjek aktif sedangkan polisi sebagai objek yang terkena konflik berupa kerusuhan dari mahasiswa Papua sehingga sampai terjadi bentrokan.

Selanjutnya, dalam berita Kompas.com yaitu “Mahasiswa Papua terlibat bentrok dengan warga di kota Malang” (Kompas, 2019), juga merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai pelaku konflik. Berdasarkan judul berita tersebut terlihat pelaku konflik sebagai aktor dari bentrok yang terjadi sedangkan di pihak lain, warga di kota Malang sebagai korban konflik. Berdasarkan dua berita tentang konflik ini dapat dilihat bahwa mahasiswa Papua direpresentasikan sebagai pelaku utama/aktor konflik. Hal ini dapat dikatakan pula sebagai penyebab terjadinya kerusuhan sehingga berujung bentrok. Berbeda halnya dengan judul berita pada CNN Indonesia.com yaitu “Kronologi bentrokan mahasiswa Papua di Malang versi Wali Kota” (CNN Indonesia, 2019), menunjukkan bahwa ada narasi lain dari penyebab terjadinya konflik. Berdasarkan judul berita ini dapat dilihat bahwa mahasiswa Papua berpotensi sebagai korban atau juga bisa jadi sebagai pelaku tetapi di pihak lain warga Malang yang melakukan provokasi juga dapat dikatakan sebagai pelaku. Maka mahasiswa Papua dan warga Malang dapat dikatakan sama-sama sebagai pelaku konflik. Judul berita di media CNN Indonesia.com ini seperti memberikan second opinion yang memberikan pandangan lain bagi pembaca terhadap peristiwa bentrok yang terjadi di kota Malang antara mahasiswa Papua dan warga.

Pada berita yang kedua terjadi pada tahun 2024 tentang bentrokan antara mahasiswa Papua dan polisi di Makassar dan Yogyakarta. Ada 6 berita yang dipilih dari 4 media yaitu Kompas.com, Detik.com, RRI.co.id, dan Cendrawasih.jawapos.com. Berdasarkan berita tersebut terdapat dua jenis berita yang menggambarkan konflik yang terjadi. Jenis pertama adalah berita yang merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai pelaku yang aktif melakukan kerusuhan. Hal ini ditunjukkan pada diksi yang digunakan pada judul berita yaitu “Bentrokan mahasiswa dengan polisi, demo mahasiswa Papua berujung bentrok, demo mahasiswa Papua di Makassar ricuh, dan bentrok mahasiswa Papua (cendrawasihpos.jawapos, 2024)”. Berita pada media Detik.com menggunakan judul demo “Mahasiswa Papua berujung bentrok di Kusumanegara Jogja” (Detik.com, 2024a) yang merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai aktor yang menyebabkan kerusuhan setelah demo. Berita pada media Detik.com kedua menggunakan judul “Demo mahasiswa Papua di Makassar ricuh, motor-minimarket dirusak” (Detik.com, 2024b), juga merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai penyebab ricuh dan perusak. Berita pada media Kompas.com menggunakan judul



“Kronologi bentrokan mahasiswa di Makassar dengan polisi, dipicu perusakan fasilitas umum” ([Kompas, 2024](#)) juga merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai penyebab bentrokan dan perusuh bahkan sampai ada kerusakan. Berita selanjutnya menggunakan judul “Bentrok mahasiswa Papua, dua polisi terluka” juga merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai aktor pelaku bentrokan dan kerusuhan.

Berdasarkan empat berita tersebut, representasi mahasiswa Papua yang ditampilkan adalah identitas negatif yaitu sebagai penyebab bentrok, perusak, dan perusuh. Peristiwa di Makassar terjadi antara dua aktor yaitu mahasiswa Papua dan polisi. Namun pada berita lebih disorot mahasiswa sebagai aktor antagonis dengan citra yang negatif sedangkan di pihak lain, polisi, sebagai aktor protagonis yaitu korban. Hal ini sejalan dengan peristiwa di Yogyakarta yang merepresentasikan mahasiswa Papua dengan citra negatif sebagai penyebab bentrokan.

Berbeda dengan berita pada RRI.com yang merepresentasikan mahasiswa Papua sebagai aktor tetapi sama posisinya dengan pihak lain yang terlibat dan tidak dijustifikasi memiliki citra negatif. Seperti yang tertera pada judul berita pertama yaitu “Polisi bentrok dengan mahasiswa Papua” ([RRI, 2024a](#)) menunjukkan bahwa mahasiswa Papua telah direpresentasikan sama posisi dengan polisi yaitu sebagai aktor dalam peristiwa kerusuhan dan tidak menjustifikasi dengan citra negatif. Pada judul berita kedua yaitu “Bentrok Polisi-Mahasiswa Papua di Makassar, Ini Penyebabnya” ([RRI, 2024b](#)) menunjukkan representasi mahasiswa Papua juga sebagai aktor yang sama kedudukannya dengan aktor lain dalam peristiwa kerusuhan. Sudut pandang yang digunakan RRI.com lebih menetengahkan posisi aktor dalam kerusuhan pada kedudukan yang sama.

Pada berita yang ketiga terjadi pada tahun 2025 dengan judul “Kerusuhan di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, disinyalir dipicu ucapan rasis pelajar SMA-mengapa kasus rasisme selalu berulang?” ([BBC Indonesia, 2025](#)), menunjukkan bahwa orang Papua sebagai objek dalam peristiwa kerusuhan. Representasi orang Papua dalam berita ini ditunjukkan sebagai objek yang menjadi korban karena adanya rasisme.

Berita dari 3 peristiwa yang melibatkan identitas Papua baik mahasiswa maupun siswa SMA, ditampilkan secara berbeda oleh media yang memberitakan. Media menggunakan perspektifnya dalam merepresentasikan identitas orang Papua dalam berita sehingga antara media satu dengan yang lainnya akan ada perbedaan. Perspektif yang digunakan pada peristiwa yang terjadi 6 tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai 2025 terbagi menjadi 3 yaitu perspektif pertama yang merepresentasikan identitas orang Papua dengan citra negatif karena mahasiswa direpresentasikan sebagai pelaku aktif penyebab kerusuhan. Perspektif kedua membuka perspektif pembaca untuk menilai seperti apa representasi identitas orang Papua, sehingga ini menjadi yang berada di tengah artinya media tidak ingin menggiring opini pembaca sehingga dapat dikatakan sebagai perspektif yang netral. Perspektif ketiga yaitu merepresentasikan identitas orang Papua sebagai korban/aktor pasif, meskipun sebagai pelaku tetapi bukan sebagai pemicu kerusuhan.

Representasi identitas orang Papua yang ditampilkan media-media tersebut dapat mempengaruhi opini pembaca. Representasi atas suatu hal yang ditampilkan media bukan hanya menampilkan realita tetapi juga membangun konstruksi cara pandang pembacanya ([Hall, 1997](#)). Melalui pemilihan bahasa, sudut pandang, dan penekanan isu, media membentuk kerangka berpikir publik mengenai siapa yang dianggap “pelaku” dan siapa yang “korban” dalam suatu peristiwa. Proses representasi ini juga tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang dianut oleh masing-masing media. Meskipun sama-sama berstatus sebagai media nasional, setiap

institusi media membawa kepentingan dan orientasi ideologis yang berbeda, sehingga konstruksi identitas Papua yang disajikan pun tidak seragam.

Sejalan dengan hal tersebut, pemberitaan media tidak sekadar merefleksikan realitas objektif, tetapi turut mengkonstruksi realitas sosial melalui proses komunikasi yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Pada tahap eksternalisasi, media mengekspresikan pemahaman dan interpretasinya terhadap peristiwa konflik melalui bahasa dan narasi berita. Pada tahap objektivasi, narasi tersebut diterima oleh pembaca sebagai fakta sosial yang tampak “alami” dan dianggap mencerminkan kebenaran. Kemudian pada tahap internalisasi, pembaca mengadopsi makna yang dibangun media dan menjadikannya sebagai bagian dari cara pandang terhadap identitas orang Papua.

Dalam konteks ini, media berperan sebagai agen yang menciptakan dan mempertahankan realitas sosial tentang Papua di benak publik. Representasi negatif terhadap mahasiswa Papua sebagai pelaku konflik, misalnya, dapat memperkuat stereotip sosial bahwa kelompok tersebut identik dengan kekerasan atau ketidakstabilan, sedangkan representasi sebagai korban justru dapat menumbuhkan empati publik. Kedua bentuk konstruksi ini menunjukkan bahwa realitas sosial tentang Papua bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari proses simbolik dan diskursif yang terus dibentuk melalui praktik komunikasi media.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa pemberitaan media online berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap identitas dan konflik Papua. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang mengonstruksi realitas sosial. Konstruksi tersebut memiliki implikasi terhadap bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi dipahami serta dipraktikkan dalam masyarakat Indonesia.

### **Semangat Multikulturalisme yang Pudar**

Perbedaan suku, ras, bahasa, dan budaya di Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi. Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote, kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan menjadi khasanah kekayaan kebudayaan. Keragaman ini terlihat indah ketika saling berdampingan dalam kehidupan yang harmoni. Hal ini dapat terwujud apabila mampu menerima perbedaan yang ada dan disadari sebagai bagian dari dirinya. Semangat menerima perbedaan ini adalah semangat multikulturalisme.

Multikulturalisme telah lama ada di Indonesia di tengah tingkat keberagaman yang tinggi. Namun, sering dikatakan sebagai tenggang rasa, toleransi, dan tepa slira terhadap sesama agar terwujud kehidupan yang damai dan tenteram. Menurut Ritzer dan Smart, multikulturalisme adalah terminologi yang paling membingungkan dan acap kali disalahgunakan dalam perbincangan teori sosial (Ritzer & Smart, 2011). Multikulturalisme biasa dianggap hanya sebatas perbedaan atau keragaman saja. Padahal multikulturalisme lebih dari itu. Meskipun di Indonesia sudah mempraktikkannya tetapi tidak semua orang dapat memahami apa yang dimaksud multikulturalisme. Seperti yang disebutkan di atas bahwa yang biasa digunakan adalah tenggang rasa, toleransi, dan tepa slira.

Lawrence Blum mendefinisikan multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui keseluruhan aspek budaya tersebut melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai-nilai bagi

anggota-anggotanya sendiri (Blum, 1991). Dengan kata lain multikulturalisme adalah paham atau keyakinan yang mendorong diterimanya pluralisme atau keberagaman budaya sebagai satu model budaya yang hadir dalam kehidupan sosial-budaya kontemporer (Bennet, 1995). Lebih lanjut Lubis menjelaskan bahwa multikulturalisme bukan semata-mata pengafirmasian atas kondisi realitas sosial-budaya yang beragam saja, namun juga, pada saat yang bersamaan, ia diikuti pula dengan “penghargaan” dan “perayaan” atas keberagaman itu sendiri. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah sebuah perspektif (sudut pandang) untuk melihat kehidupan manusia yang penuh dengan keberagaman dan bagaimana merespon keberagaman tersebut (Lubis, 2015). Adapun masing-masing ras, etnis, budaya, agama, pandangan hidup dan sebagainya, meskipun berbeda-beda namun dalam atap multikulturalisme mereka semua ditempatkan pada posisi yang setara sekaligus memiliki kesamaan hak dalam mengartikulasikan dan mengekspresikan pandangan-pandangan serta nilai-nilai hidup mereka (Fay, 1996). Perbedaan budaya juga akan mempengaruhi kinerja dalam kelompok sehingga komunikasi antar budaya yang baik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah konflik (Dwi Fiani & Agnia Chaniago, 2024).

Jika penghargaan pada budaya lain tidak tercipta akan menimbulkan konflik. Konflik yang muncul karena kondisi ini biasanya karena benturan kepentingan. Misalnya konflik pada tahun 2019 yaitu adanya konflik orang Papua dan orang Malang di Kota Malang. Konflik ini secara kronologis sesuai yang dimuat dalam berita yang memiliki perspektif jalan tengah, netral, adalah di mana mahasiswa Papua yang di Malang akan mengadakan aksi damai untuk mengecam penandatanganan New York Agreement antara Indonesia dan Belanda pada tahun 1962. Kemudian saat tiba di simpang empat Rajabali, mereka bertemu sekelompok warga kota Malang dan terjadilah perselisihan adu mulut sampai terjadi bentrokan fisik. Kondisi semakin ramai membuat masyarakat yang tinggal di sekitar simpang empat Rajabali keluar rumah untuk menyaksikan bentrokan yang terjadi. Aksi damai berubah menjadi bentrokan dengan warga Malang dan kemudian menjalar ke berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan kronologi konflik mahasiswa Papua di Malang terlihat bahwa konflik tersebut terjadi karena adanya gesekan warga Malang dengan mahasiswa Papua di Malang yang memunculkan ketersinggungan sehingga berlanjut pada olok-olokan terkait suku dan ras. Akhirnya masyarakat di Papua juga bersitegang dengan masyarakat non-suku Papua yang ada di sana dan muncul juga aksi solidaritas di berbagai wilayah di Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa Papua yang ada di luar Papua diminta untuk dipulangkan ke Papua. Di Papua sendiri terjadi unjuk rasa solidaritas dan sempat terjadi kerusuhan di bandara hingga bandara berhenti beroperasi beberapa saat. Tensi semakin memanas ketika seorang pengacara yang sedang studi di luar negeri membuat ujaran melalui akun twitter-nya yang bermuatan nada provokatif. Masalah semakin membesar hingga muncul olok-an bahwa orang Papua disebut sebagai monyet. Konflik ini menimbulkan rasa tidak aman bagi warga non-Papua yang ada di Papua sampai mereka harus pulang kampung dengan jalur evakuasi.

Konflik yang terjadi telah menimbulkan ketersinggungan diantara orang-orang yang berkonflik. Mahasiswa Papua merasa tersinggung karena perlakuan orang non-Papua kepada mahasiswa Papua di Malang yang akhirnya juga memicu perlakuan yang sama pada warga non-Papua di tanah Papua. Berita yang muncul begitu santernya di berbagai media sampai permasalahan-permasalahan yang lama menyeruak kembali. Seperti permasalahan mengenai ras, di mana ada gambar orang Papua yang diolok sebagai binatang, kera. Di sini terlihat bahwa semangat



multikulturalisme sudah luntur karena munculnya konflik ras dengan mengolok manusia sebagai binatang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberitaan media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap perbedaan identitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Tuchman, berita bukanlah cerminan objektif dari realitas, melainkan hasil dari proses sosial yang kompleks. Jurnalis, institusi media, dan rutinitas redaksional secara aktif membentuk bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan dipahami public (Tuchman, 1978). Dalam konteks konflik multikultural, praktik pemberitaan yang menonjolkan perbedaan identitas dan ketegangan antarkelompok dapat menciptakan realitas simbolik yang memperkuat prasangka sosial dan berpotensi memicu konflik di tengah masyarakat.

Konflik pada tahun 2024 di Makassar menunjukkan rasa ketersinggungan masih ada. Aksi yang dilaporkan sebagai aksi damai berubah menjadi kericuhan. Pada berita disebutkan aksi damai berubah menjadi ricuh saat aksi peringatan hari Papua merdeka mulai dibubarkan aparat karena ada indikasi pengibaran bendera OPM (Organisasi Papua Merdeka). Kericuhan kemudian menjadi aksi anarkis sebagai bentuk kemarahan dan perlawanan. Konflik di Makassar semakin menambah deretan kejadian kerusuhan dengan orang Papua.

Konflik pada tahun 2025 yang terjadi di Papua lebih krusial lagi karena konflik isu SARA sangat kental. Kerusuhan di Yalimo dalam berita disebutkan bahwa bermula dari ucapan rasis sesama siswa SMA tetapi satu siswa penduduk asli dan satu lagi ada siswa pendatang. Ucapan rasis tersebut kemudian saling ejek dan akhirnya sampai terjadi perkelahian. Perkelahian tidak berhenti antara dua siswa tetapi kemudian berlanjut sampai masyarakat luas dan menciptakan jurang pemisah antara orang suku asli Papua dengan orang nonPapua. Orang-orang yang bukan penduduk asli Papua, bukan suku Papua mengungsi karena ketakutan atas terjadinya kerusuhan. Lontaran ejekan yang bernada rasis karena perbedaan fisik diantara siswa SMA telah menyinggung orang suku Papua yang menyebabkan konflik meluas dan menjadi konflik multikulturalisme.

Konflik multikulturalisme yang dipicu adanya perbedaan fisik yang dimiliki antara yang diolok dan yang mengolok seperti ini sangat rentan terjadi di masyarakat. Tidak sepatutnya kalimat olokan tentang perbedaan fisik dilontarkan karena hal tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan yang lebih luas. Olokan seperti ini sudah tergolong *body shaming* yang dapat melukai satu suku sehingga tidak hanya satu orang saja. Perbedaan ras maupun suku memang rentan terhadap konflik karena sering menimbulkan permasalahan-permasalahan terkait perbedaan. Suku dan ras yang berbeda memang akan banyak memunculkan perbedaan yang apabila terjadi gesekan akan mudah sekali memicu konflik. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi konflik ras ini muncul karena adanya suatu kepentingan. Perbedaan ras digunakan untuk memenuhi suatu kepentingan. Setelah konflik ini selesai akhirnya terlihat bahwa konflik sengaja diciptakan untuk kepentingan orang tertentu. Seperti apa kepentingan itu dikesampingkan karena di sini hanya untuk menunjukkan bagaimana rentannya perbedaan dapat menimbulkan konflik masyarakat.

Di sini dapat dilihat seberapa rentannya perbedaan yang dapat memicu konflik besar. Satu celah perbedaan yang dilontarkan untuk memperolok dapat membuat ketegangan situasi keamanan sebuah negara. Permasalahan kecil dapat menganga menjadi besar karena betapa luwesnya perbedaan dipoles menjadi suatu permasalahan yang besar. Akhirnya kepentingan-kepentingan orang tertentu masuk yang membuat semakin memanasnya konflik.

Fenomena konflik yang terjadi pada 2024 dan 2025 ini tidak hanya mencerminkan gesekan sosial secara faktual, tetapi juga menunjukkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan diperkuat melalui praktik komunikasi dan pemberitaan media. Menurut Fiske, media tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas melalui sistem tanda dan makna. Ia menegaskan bahwa setiap teks media merupakan hasil negosiasi antara kekuasaan, ideologi, dan pembaca (Fiske, 1987). Dalam konteks konflik multikultural, media berperan sebagai arena tempat makna sosial tentang “Papua”, “konflik”, dan “perbedaan” dinegosiasikan dan kemudian dipersepsikan oleh publik.

Relasi kuasa dari media online memengaruhi cara publik memahami kelompok sosial tersebut. Media melalui pemilihan kata, visual, dan struktur naratif tertentu, mengonstruksi realitas simbolik yang tampak objektif tetapi sejatinya sarat nilai dan kepentingan. Dalam kasus konflik Papua, pemberitaan yang menonjolkan aspek kekerasan atau kericuhan justru memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok Papua, sehingga realitas sosial yang terbentuk di benak publik adalah realitas yang bias dan menimbulkan jarak sosial antaridentitas budaya.

Dengan demikian, konflik 2024 dan 2025 tidak hanya menunjukkan lemahnya praktik multikulturalisme, tetapi juga menggambarkan bagaimana media berkontribusi dalam mengonstruksi realitas sosial yang memperparah polarisasi sosial. Ketika berita lebih menonjolkan perbedaan dan ketegangan daripada konteks sosial dan kemanusiaannya, media secara tidak langsung memperkuat batas simbolik antara “kami” dan “mereka”. Akibatnya, konstruksi sosial yang terbentuk melalui pemberitaan menjadi pemicu potensial konflik lanjutan, sekaligus indikator pudarnya semangat multikulturalisme di Indonesia.

Semangat multikulturalisme harus dipahami sebagaimana mestinya. Tidak hanya melihat perbedaan itu sebagai perbedaan tetapi juga mau menerima perbedaan itu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Sesuai dengan kemunculan multikulturalisme sebagai sebuah konsep untuk membangun sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, ras, budaya, pandangan hidup dan lain-lain dengan mengedepankan penghargaan dan penghormatan terhadap yang lain (*the others*) (Lubis, 2015). Saat ini multikulturalisme sudah mengalami perkembangan sebagai kajian ataupun sebagai kebijakan di berbagai negara belahan dunia.

## SIMPULAN

Media sebagai penyebar informasi kepada masyarakat memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam melaporkan suatu peristiwa. Hal ini terkait dengan ideologi yang dianutnya. Termasuk saat merepresentasikan identitas orang Papua dalam peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia dalam rentang tahun 2019-2025 sesuai dengan perspektif yang dimiliki. Saat perbedaan fisik karena perbedaan suku dan ras menjadi pemicu konflik maka seluruh entitas dalam suku dan ras tersebut akan saling mendukung dalam bentuk solidaritas. Konflik isu SARA sangat rentan terjadi di Indonesia dan apabila sudah ditunggangi kepentingan maka konflik akan semakin meluas dan berita yang tersebar di masyarakat akan semakin beragam perspektifnya. Ketika media menonjolkan perbedaan identitas etnis secara negatif, konstruksi realitas sosial yang terbentuk dapat memperlebar jarak sosial dan memperkuat stereotip terhadap kelompok tertentu. Sebaliknya, pemberitaan yang berimbang dan berorientasi pada nilai kemanusiaan mampu menjadi sarana rekonstruksi kesadaran publik yang inklusif. Oleh karena itu, peran media menjadi krusial dalam menjaga semangat multikulturalisme, yakni dengan menghadirkan representasi yang menghormati keberagaman dan menumbuhkan solidaritas sosial.

## ACKNOWLEDGEMENTS

The authors would like thank: scholarship, funders, enumerator etc.

## REFERENSI

- BBC Indonesia. (2025, September 18). . *Kerusuhan di Kabupaten Yalimo, Papua Pegunungan, Disinyalir Dipicu Ucapan Rasis Pelajar SMA – Mengapa Kasus Rasisme Selalu Berulang?* .  
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c864gg4qygvo>.
- Bennet, C. I. (1995). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Allien & Bacon.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Blum, L. (1991). *Antiracism, Multiculturalism, and Interracial Community: Three Educational Values for a Multicultural Society*. University of Massachusetts.
- cendrawasihpos.jawapos. (2024, December 4). *Bentrok Mahasiswa Papua, Dua Polisi Terluka*. <https://cendrawasihpos.jawapos.com/berita-utama/04/12/2024/bentrok-mahasiswa-papua-dua-polisi-terluka/>.
- CNN Indonesia. (2019, August 19). *Kronologi Bentrokan Mahasiswa Papua di Malang Versi Wali Kota*.  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819213618-20-422863/kronologi-bentrokan-mahasiswa-papua-di-malang-versi-wali-kota>.
- Detik.com. (2024a, December 2). *5 Fakta Demo Mahasiswa Papua Berujung Bentrok di Kusumanegara Jogja*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7666141/5-fakta-demo-mahasiswa-papua-berujung-bentrok-di-kusumanegara-jogja>.
- Detik.com. (2024b, December 2). *Demo Mahasiswa Papua di Makassar Ricuh, Motor-Minimarket Dirusak*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7666841/demo-mahasiswa-papua-di-makassar-ricuh-motor-minimarket-dirusak>.
- Dwi Fiani, I., & Agnia Chaniago, Y. (2024). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Strategi Adaptasi Budaya pada Karyawan Perusahaan Asing Korea Selatan di Indonesia. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(2), 30–39.  
<https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i2.10620>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fay, B. (1996). *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Blackwell.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, Y., & Mustofa, Moh. S. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- IDN Times. (2019, July 1). *Bentrok dengan Polisi Saat Akan Aksi, 6 Mahasiswa Papua Sempat Ditahan*. <https://jatim.idntimes.com/news/jawa-timur/bentrok-dengan-polisi-saat-akan-aksi-6-mahasiswa-papua-sempat-ditahan-00-c1j5x-tcnlr0>.
- Kompas. (2019, August 15). *Mahasiswa Papua Terlibat Bentrok dengan Warga di Kota Malang*.  
<https://regional.kompas.com/read/2019/08/15/19580391/mahasiswa-papua-terlibat-bentrok-dengan-warga-di-kota-malang>.

- Kompas. (2024, December 2). *Kronologi Bentrokan Mahasiswa di Makassar dengan Polisi, Dipicu Perusakan Fasilitas Umum*. <https://Makassar.Kompas.Com/Read/2024/12/02/170507978/Kronologi-Bentrokan-Mahasiswa-Di-Makassar-Dengan-Polisi-Dipicu-Perusakan>.
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Moko, R., & Mokoginta, M. (2019). Perspektif Disintegrasi Bagi Mahasiswa Papua di Gorontalo. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 8(2), 1–7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/politico/article/view/30476/29357>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G., & Smart, N. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media.
- RRI. (2024a, December 2). *Polisi Bentrok dengan Mahasiswa Papua*. <https://Rri.Co.Id/Daerah/1163914/Polisi-Bentrokan-Dengan-Mahasiswa-Papua>.
- RRI. (2024b, December 3). *Bentrokan Polisi-Mahasiswa Papua di Makassar, Ini Penyebabnya*. <https://Rri.Co.Id/Daerah/1164864/Bentrokan-Polisi-Mahasiswa-Papua-Di-Makassar-Ini-Penyebabnya>.
- Subakti, D. R., & Waluyo, L. S. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Vaksin Covid-19 Oxford-Astrazeneca di Indonesia. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.2820>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Triwardani, R., Lusye Karolus, M., & Arief, E. (2024). Framing analysis of media coverage of Papuan riots on online media: a focus on protests against racial discrimination. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(3), 397–414. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i3.12784>
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. Free Press.
- Woretma, R. A., & Ramli, M. (2022). Konflik Sosial Mahasiswa Papua di Makassar Tahun 2019. *ALLIRI: Journal of Anthropology*, 4(2), 124–134. <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/view/40185/18980>
-